

## **KAJIAN MODAL SOSIAL, DUKUNGAN SOSIAL, DAN KETAHANAN KELUARGA NELAYAN DI DAERAH RAWAN BENCANA**

*Study on Fishermen's Families: The Strengths, Social Support, and Social Capital*

**EUIS SUNARTI<sup>1\*</sup>, FITRIANI<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga,  
Bogor 16680

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian  
Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680

**ABSTRACT.** *The objectives of this study were to analyze the correlations among family's strengths, social capital, and social support of fisherman's families and to differ those variables in the two types of fishermen groups (Juragan and Janggol). Study design was cross sectional; the total samples in this study were 80 families (53 Juragan and 27 Janggol), selected by using proportional random sampling method, and conducted in Pangandaran District, Ciamis Regency in May 2009. The study indicated that most of samples were categorized as small size family (family members approximately 4 people) and had length of formal education less than 9 years. The average of family asset owned by Juragan was twice than Janggol's. The first variable, Family strengths, consisted of physical, social, and psychological components. There was no significant difference in psychological and social strengths between Juragans and Janggols; however, regarding the physical strengths, Juragan had higher level than Janggols. It was found that Juragan had higher average per capita income and family asset than Janggol. The next variable, social support comprised emotional, economic, and information support. Fishermen families received social support from the extended family, neighbors, and community agencies/governments, in terms of a sense of security and empathy, financial assistance and information about weather changes, in this matter, there was no difference between Juragan and Janggol. The last variable, social capital was divided into local associations and community characters. The number of local associations joined by the samples ranged from one to four. Generally, samples actively participated in every meeting conducted by the associations, but the number of Janggol who did not feel the benefit of such associations was three times as much as Juragan. Moreover, community characters were divided into the trust, solidarity, and morale. At high categorized, the Janggols had twice higher solidarity than the Juragans. Different test showed that Juragan involved in much more associations than Janggols. Correlation test showed that samples, who had better social support possessed a better family social capital (particularly in participation in local associations) and better family income and consequently possessed better family physical strength, while samples who had better social capital had better family physical strengths. The result of study indicates the importance of social capital and social support improvement for fishermen's family as part of the Program for Strengthening and Empowering the Family conducted by both BKKBN (National Agency for Population and Family Planning) and DKP (Ministry of Marine and Fisheries).*

**Key words:** *family strengths, fishermen's family, social capital, social support*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang memiliki wilayah pantai yang luas,

sehingga nelayan merupakan salah satu mata pencaharian utama penduduk di Indonesia. Saat ini masih banyak keluarga nelayan yang terkategori miskin, dimana

kondisi tersebut diperparah dengan berbagai perubahan dan tantangan seperti perubahan iklim serta berbagai bencana alam. Dalam menghadapi berbagai perubahan, tantangan, dan masalah tersebut, upaya peningkatan ketahanan keluarga nelayan menjadi penting. Peningkatan ketahanan keluarga bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya adalah perbaikan lingkungan eksternal keluarga seperti dukungan sosial dan modal sosial keluarga nelayan. Terkait dengan hal tersebut, penting dilakukan kajian yang mengelaborasi hubungan ketahanan keluarga dengan dukungan sosial dan modal sosial keluarga nelayan. Hasil kajian dapat dijadikan sebagai dasar penguatan program-program yang sudah ada seperti program peningkatan kesejahteraan keluarga maupun untuk dijadikan dasar pengembangan program pengurangan risiko bencana yang menekankan pembangunan ketangguhan keluarga dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antar dukungan sosial, modal sosial dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana, serta menganalisis perbedaan keragaan berbagai peubah penelitian tersebut antara nelayan Juragan dan Janggol.

## METODE

### Desain, Lokasi, dan Waktu

Desain penelitian adalah *cross sectional* dan *retrospective*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2009, di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan penduduk desa tersebut bermata pencaharian di bidang perikanan dan tinggal di daerah rawan bencana.

### Teknik Penarikan Contoh

Contoh penelitian adalah 80 keluarga nelayan yang pernah terkena bencana, meliputi 53 Juragan dan 27 Janggol (buruh) yang dipilih secara *proportional random sampling*.

### Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian yang dikumpulkan meliputi karakteristik keluarga, dukungan sosial, modal sosial, dan ketahanan keluarga. Data yang diperoleh diolah menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS for windows*. Analisis data dilakukan secara

deskriptif dan statistik inferensia, meliputi uji korelasi *Rank Spearman* dan *Pearson*, uji beda *Independent Sample T-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Keluarga

Gambaran ringkas keluarga nelayan yang menjadi contoh penelitian adalah pada umumnya merupakan keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari suami, istri, dan anak, dengan besar keluarga berkisar antara 2 sampai 8 orang dan persentase terbesar memiliki keluarga terkategori kecil (<4 orang). Umur suami dan istri kelompok Juragan maupun Janggol berada pada kelompok usia produktif (20-65 tahun), dan sebagian besar Juragan dan Janggol (suami maupun istri) memiliki lama pendidikan lebih rendah dari 9 tahun. Tidak terdapat perbedaan lama pendidikan suami antara Juragan dan Janggol, namun lama pendidikan istri Janggol lebih tinggi dibanding Juragan. Lebih dari tiga perempat contoh (Juragan 85% dan Janggol 78%) mudah memperoleh informasi. Kemudahan keluarga dalam memperoleh informasi, memungkinkan keluarga tersebut mudah untuk mengakses jenis informasi yang diinginkan dari sumber yang tersedia.

Pada saat penelitian (musim biasa), hampir seluruh keluarga Juragan (94,34%) dan Janggol (81,48%) termasuk pada kategori tidak miskin, namun terdapat persentase kecil Juragan yang termasuk dalam kategori sangat miskin (5,67%), ini terjadi karena pendapatan hasil melaut tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hasil uji beda menunjukkan pendapatan per kapita Juragan lebih tinggi secara nyata dari Janggol ( $p < 0,05$ ). Juragan memiliki rata-rata aset dua kali lipat (Rp 45.887.000,00) lebih tinggi dari Janggol (Rp 26.741.601,00), sehingga berbeda nyata dibanding Janggol ( $p < 0,05$ ). Sedangkan pada musim panen, hasil tangkapan yang melimpah biasanya ditabung untuk kebutuhan ketika musim paceklik. Hasil uji beda menunjukkan, terdapat perbedaan pendapatan pada musim panen yang signifikan antara Juragan dan Janggol ( $p < 0,05$ ). Pada musim paceklik, lebih dari tiga perempat contoh (74% Juragan dan 89% Janggol) berada pada kategori sangat miskin, karena contoh tidak bekerja. Jika pada musim tersebut contoh memaksakan melaut, maka hanya akan merugi karena biaya yang dikeluarkan untuk melaut tidak terganti. Hasil uji beda menunjukkan, tidak adanya perbedaan yang

signifikan pendapatan keluarga Juragan dengan Janggol pada musim paceklik.

### Dukungan Sosial

Yang dimaksud dukungan sosial dalam penelitian ini adalah dukungan yang diterima keluarga baik dari keluarga luas, tetangga, dan lembaga sosial atau pemerintah. Dimensi dukungan sosial yang diterima keluarga meliputi dimensi emosi, ekonomi, dan informasi. Secara umum dukungan sosial yang diterima keluarga nelayan terkategori tinggi. Hal ini terlihat dari bantuan yang diberikan berupa perasaan diterima, rasa toleransi, dan bantuan pemenuhan kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan.

### Modal Sosial

Komponen modal sosial yang diteliti meliputi jumlah asosiasi lokal yang diikuti, tingkat partisipasi dalam asosiasi lokal, manfaat mengikuti asosiasi lokal, dan karakter masyarakat. Jumlah asosiasi lokal yang diikuti oleh keluarga contoh berkisar antara tidak satu pun sampai dengan empat asosiasi. Asosiasi yang diikuti oleh keluarga nelayan diantaranya Koperasi Unit Desa (KUD), Rukun Nelayan, Karang Taruna, Pengajian, Arisan, dan Bakul. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah asosiasi lokal yang diikuti oleh keluarga nelayan Juragan dengan Janggol ( $p < 0,05$ ) (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran contoh menurut jumlah asosiasi lokal yang diikuti keluarga

Jumlah Asosiasi Lokal yang Diikuti	Sebaran Contoh (%)	
	Juragan	Janggol
Tidak ada (0)	3,77	33,33
Rendah (1-2)	73,58	59,26
Tinggi (>2)	22,64	7,41
Total	100,00	100,00
Rata-rata±sd	1,83±0,871	1,04±1,018
p-value	0,000	

Tingkat partisipasi anggota keluarga contoh dalam asosiasi lokal dilihat dari dua aspek, yakni: tingkat keaktifan dalam pertemuan dan pengambilan keputusan selama mengikuti pertemuan (Suandi 2007). Seluruh Juragan dan Janggol terkategori memiliki tingkat keaktifan dalam asosiasi lokal yang rendah. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Suandi (2007) menyatakan bahwa anggota keluarga contoh di wilayah pesisir pantai kurang aktif dalam mengikuti berbagai aktivitas dan pertemuan kelompok/organisasi

sehingga akan berdampak kepada produktivitas kelembagaan itu sendiri. Walau terkategori rendah, namun hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan dimana Juragan memiliki tingkat keaktifan dalam asosiasi lokal yang lebih tinggi dibanding Janggol. Hasil yang sama ditunjukkan dalam analisis tingkat partisipasi Juragan dan Janggol dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan asosiasi lokal. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan contoh dengan asosiasi lokal yang terdapat di lingkungan sekitarnya kurang kuat, dikarenakan kegiatan melaut yang cukup tinggi sehingga tidak dapat hadir pada pertemuan dan pengambilan keputusan dalam pertemuan asosiasi lokal. Sementara itu sebaran Juragan dan Janggol menurut manfaat keikutsertaan dalam asosiasi lokal disajikan pada Tabel 2 yang menunjukkan terdapat perbedaan nyata manfaat keikutsertaan asosiasi lokal antara Juragan dan Janggol.

Tabel 2. Sebaran contoh menurut manfaat asosiasi lokal bagi keluarga

Manfaat Asosiasi Lokal	Sebaran Contoh (%)	
	Juragan	Janggol
Tidak bermanfaat	9,43	29,63
Bermanfaat	90,57	70,37
Total	100,00	100,00
Rata-rata±sd	0,91±0,295	0,70±0,465
p-value	0,020	

Implementasi dalam kehidupan sehari-hari dari seorang individu yang berkarakter dapat dilihat pada pola hidup dan interaksi sosial mereka dengan masyarakat dalam konteks: nilai kepercayaan, solidaritas, dan semangat kerja. Tingkat kepercayaan masyarakat diukur dalam bentuk tingkat keyakinan seseorang terhadap perkataan, perjanjian, dan tindakan secara konsisten pada saat terjalinnya hubungan antar individu atau kelompok/organisasi dalam masyarakat. Tingkat kepercayaan seseorang dapat dilihat dari dimensi: tingkat komitmen, kejujuran, dan tanggung jawab (Suandi 2007). Hampir seluruh keluarga Juragan (92,45%) dan sebagian besar Janggol (88,89%) terkategori memiliki tingkat kepercayaan keluarga terkategori sedang (Tabel 3). Hal ini karena keluarga nelayan tidak dapat sepenuhnya mengikuti aturan, yang menurut contoh merugikan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Eva Cox (1995) dalam Djohan (2007), modal sosial sebagai suatu gerakan berupa rangkaian proses interaksi antar-

manusia, yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebijakan bersama. Tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan masyarakat antara Juragan dan Janggol.

Tabel 3. Sebaran contoh menurut tingkat kepercayaan masyarakat

Tingkat Kepercayaan	Sebaran Contoh (%)	
	Juragan	Janggol
Rendah (0-33,3%)	0,00	3,70
Sedang (33,4-66,7%)	92,45	88,89
Tinggi (66,8-100%)	7,55	7,41
Total	100,00	100,00
Rata-rata±sd	5,94±0,718	5,81±1,075
p-value	0,526	

Tingkat solidaritas masyarakat merupakan kondisi dimana masyarakat saling menerima, memiliki sebagai anggota dari sebuah sistem, saling bergantung satu sama lain, saling percaya untuk memenuhi keinginan bersama sehingga ketentraman dan keharmonisan dapat tercapai. Tinggi rendahnya tingkat solidaritas masyarakat dilihat dari tiga dimensi: ketergantungan satu sama lainnya, saling bantu membantu, dan adanya kepekaan terhadap kemajuan desa (Suandi 2007). Menurut Fadli (2007), tingginya solidaritas masyarakat dapat ditunjukkan dari tingkat dukungan masyarakat dalam situasi krisis pada komponen modal sosial struktural. Hasil analisis menunjukkan tingkat solidaritas pada keluarga nelayan Juragan (94,34%) dan Janggol (88,89%) terkategori sedang, namun tidak terdapat perbedaan nyata tingkat solidaritas masyarakat pada keluarga Juragan dan nelayan Janggol (Tabel 4). Solidaritas masyarakat ditunjukkan oleh keikutsertaan anggota keluarga dalam acara-acara yang mendatangkan orang banyak, seperti kenduri (pernikahan atau khitanan), gotong royong membersihkan makam umum, dan kepekaan masyarakat dalam kemajuan desa dengan hadir di setiap undangan yang disampaikan oleh aparatur desa. Menurut Mustasya (2005), modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi yang diwujudkan dengan merealisasikan keinginan pribadi menjadi keinginan bersama. Hal tersebut sejalan dengan konsep Marx dan Engles dalam Djohan (2007), bahwa konsep keterikatan sosial mengandung solidaritas (*bounded solidarity*).

Tabel 4. Sebaran contoh menurut tingkat solidaritas masyarakat

Tingkat Solidaritas	Sebaran contoh (%)	
	Juragan	Janggol
Rendah (0-33,3%)	1,89	3,70
Sedang (33,4-66,7%)	94,34	88,89
Tinggi (66,8-100%)	3,77	7,41
Total	100,00	100,00
Rata-rata±sd	5,83±0,955	5,78±0,801
p-value	0,808	

Seorang individu atau kelompok masyarakat terkategori memiliki semangat kerja tinggi apabila selalu melakukan kegiatan dengan disiplin dan melakukan pekerjaan dengan segera serta memanfaatkan waktu dengan efektif dan efisien (Suandi 2007). Hasil analisis menunjukkan hampir seluruh Juragan (92,45%) dan Janggol (92,59%) memiliki semangat kerja terkategori sedang (Tabel 5) namun tidak terdapat perbedaan semangat kerja antara Juragan dan Janggol. Keluarga nelayan terlihat giat bekerja ketika musim panen tiba yang berlangsung selama enam bulan. Keluarga nelayan akan terus berangkat melaut, hasil tangkapan akan ditabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga ketika musim paceklik. Pada musim biasa, keluarga nelayan tidak sepenuhnya melaut karena hasil tangkapan tidak sebanyak musim panen, bahkan apabila musim paceklik, keluarga nelayan biasanya tidak melaut sama sekali. Para kepala keluarga (suami) hanya menghabiskan waktu dengan berdiam diri di rumah.

Tabel 5. Sebaran contoh menurut tingkat semangat kerja masyarakat

Tingkat Solidaritas	Sebaran contoh (%)	
	Juragan	Janggol
Rendah (0-33,3%)	0	0
Sedang (33,4-66,7%)	92,45	92,59
Tinggi (66,8-100%)	7,55	7,41
Total	100,00	100,00
Rata-rata±sd	4,09±0,450	4,07±0,474
p-value	0,852	

### Ketahanan Keluarga

**Ketahanan Fisik Keluarga.** Menurut Sunarti (2001), faktor laten ketahanan fisik dibangkitkan dari sumberdaya fisik, masalah yang berkaitan dengan ekonomi dan kegiatan rumah tangga yang bersifat fisik, penanggulangan masalah ekonomi dan kegiatan fisik keluarga, serta pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Faktor laten ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, yaitu kemampuan ang-

gota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem, untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dua pertiga Janggol dan tiga perempat Juragan terkategori memiliki ketahanan fisik sedang dan Juragan memiliki ketahanan fisik lebih tinggi dibanding Janggol (Tabel 6). Masalah terkait ketahanan fisik diantaranya adalah suami kehilangan pekerjaan (dialami 13,75 total contoh), namun hampir seluruh contoh (98,75%) merasa yakin tetangga akan membantu ketika keluarga mengalami masalah ekonomi. Ketahanan fisik keluarga ini berkaitan dengan aset yang dimiliki keluarga. Semakin tinggi aset yang dimiliki maka pemenuhan kebutuhan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunarti (2001) yang menyatakan bahwa ketahanan fisik keluarga berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, maka suatu keluarga akan tahan secara fisik jika terbebas dari masalah ekonomi dan terpenuhinya kebutuhan fisik keluarga. Ketahanan fisik keluarga yang terjadi pada keluarga Juragan dan Janggol terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan seperti kebutuhan makanan, jajan anak-anak, sementara itu kebutuhan akan pendidikan belum menjadi perhatian utama.

Tabel 6. Sebaran contoh menurut ketahanan fisik keluarga

Ketahanan Fisik	Sebaran Contoh (%)	
	Juragan	Janggol
Rendah (0-33,3%)	1,89	14,81
Sedang (33,4-66,7%)	73,58	66,67
Tinggi (66,8-100%)	24,53	18,52
Total	100,00	100,00
Rata-rata±sd	11,49±2,053	9,85±2,507
p-value	0,002	

**Ketahanan Sosial Keluarga.** Ketahanan sosial merupakan kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian peran dan penerimaan peran, penetapan tujuan, serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga (termasuk masalah perkawinan) dan memiliki hubungan sosial yang sehat (Sunarti 2001). Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh contoh keluarga Juragan (98,11%) dan Janggol (92,59%) memiliki ketahanan sosial yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan tingginya rasa keterbukaan antara anggota

keluarga sehingga terjalin kebersamaan yang baik. Selain itu, hubungan dengan masyarakat lainnya terjalin dengan kuat dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunarti (2001), keluarga akan memiliki ketahanan sosial yang tinggi jika memiliki sumberdaya nonfisik yang baik, memiliki mekanisme penanggulangan masalah yang baik, untuk memenuhi kebutuhan sosialnya (Tabel 7). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara ketahanan sosial keluarga pada keluarga nelayan Juragan dan buruh nelayan ( $p>0,05$ ) (Tabel 7).

Tabel 7. Sebaran contoh menurut ketahanan sosial keluarga

Ketahanan Sosial	Sebaran Contoh (%)	
	Juragan	Janggol
Rendah (0-33,3%)	0,00	0,00
Sedang (33,4-66,7%)	1,89	7,41
Tinggi (66,8-100%)	98,11	92,59
Total	100,00	100,00
Rata-rata±sd	17,96±1,531	17,93±2,037
p-value	0,929	

#### Ketahanan Psikologi Keluarga.

Ketahanan psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya, sehingga menghasilkan konsep diri yang positif. Kemampuan tersebut terutama berkaitan dengan masalah-masalah nonfisik keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat nonfisik (Sunarti 2001).

Hasil analisis menunjukkan lebih dari tiga perempat Juragan (81,13%) dan Janggol (77,78%) memiliki ketahanan psikologis terkategori sedang. Hal ini berkaitan dengan penanggulangan masalah keluarga yang diselesaikan bersama dengan anggota keluarga dapat memperingan beban pikiran anggota keluarga yang lainnya. Hasil uji beda menunjukkan, tidak terdapat perbedaan nyata ketahanan psikologis keluarga antara Juragan dan Janggol ( $p>0,05$ ) (Tabel 8).

Tabel 8. Sebaran contoh menurut ketahanan psikologi keluarga

Ketahanan Psikologi	Sebaran Contoh (%)	
	Juragan	Janggol
Rendah (0-33,3%)	0,00	0,00
Sedang (33,4-66,7%)	81,13	77,78
Tinggi (66,8-100%)	18,87	22,22
Total	100,00	100,00
Rata-rata±sd	13,74±2,573	13,78±3,105
p-value	0,949	

### Hubungan antar Peubah yang Diteliti

Hubungan antara dukungan sosial dengan karakteristik keluarga menemukan beberapa hasil penting yaitu terdapat hubungan nyata antara dukungan keluarga luas dengan pendapatan per kapita ( $r=-0,221$ ;  $p<0,05$ ), pendapatan saat panen ( $r=-0,244$ ;  $p<0,05$ ), dan pendapatan saat biasa ( $r=-0,232$ ;  $p<0,05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan konsekuensi dari turunnya produktivitas kerja yang ditunjukkan oleh rendahnya pendapatan baik pada saat panen, saat biasa, dan pendapatan rata-rata. Hasil serupa juga ditemukan dari analisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan dukungan tetangga. Sedangkan dukungan pemerintah berhubungan nyata dengan umur suami ( $r=0,294$ ;  $p<0,01$ ) dan umur istri ( $r=0,278$ ;  $p<0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan dukungan sosial ekonomi pemerintah (bantuan BLT, bantuan renovasi pascatsunami) semakin tinggi diterima oleh contoh yang berumur semakin lanjut.

Hubungan antara karakteristik keluarga dengan modal sosial menunjukkan beberapa hasil penting yaitu terdapat hubungan yang nyata positif antara:

- 1) jumlah asosiasi lokal yang diikuti dengan pendapatan per kapita ( $r=0,420$ ;  $p<0,01$ ), pendapatan musim panen ( $r=0,350$ ;  $p<0,01$ ), pendapatan musim paceklik ( $r=0,411$ ;  $p<0,01$ ), pendapatan musim normal ( $r=0,394$ ;  $p<0,01$ ), dan akses informasi ( $r=0,240$ ;  $p<0,05$ );
- 2) keaktifan keluarga dalam asosiasi dengan pendapatan per kapita ( $r=0,373$ ;  $p<0,01$ ), pendapatan musim panen ( $r=0,240$ ;  $p<0,05$ ), pendapatan musim normal ( $r=0,296$ ;  $p<0,01$ ), dan akses informasi ( $r=0,241$ ;  $p<0,05$ );
- 3) partisipasi dalam pertemuan asosiasi dengan pendapatan per kapita ( $r=0,433$ ;  $p<0,01$ ), pendapatan musim panen ( $r=0,413$ ;  $p<0,001$ ), dan pendapatan musim paceklik ( $r=0,394$ ;  $p<0,01$ ), total kepemilikan aset ( $r=0,245$ ;  $p<0,05$ ), dan akses informasi ( $r=0,543$ ;  $p<0,01$ );
- 4) manfaat keikutsertaan dalam asosiasi dengan pendapatan per kapita ( $r=0,274$ ;  $p<0,05$ ), pendapatan musim panen ( $r=0,282$ ;  $p<0,05$ ), dan pendapatan musim normal ( $r=0,351$ ;  $p<0,01$ );
- 5) hubungan nyata negatif antara solidaritas dengan pendapatan saat

panen ( $r=-0,249$ ;  $p<0,05$ ) dan pendapatan saat biasa ( $r=-0,256$ ;  $p<0,05$ ), yang bermakna semakin tinggi tingkat pendapatan saat panen dan pendapatan saat biasa semakin rendah tingkat solidaritas keluarga nelayan. Hal ini mungkin karena tingkat kepemilikan aset yang lebih tinggi akan menimbulkan ketidakpedulian terhadap orang lain sehingga tingkat solidaritas lebih rendah.

Hubungan antara karakteristik keluarga dengan ketahanan keluarga menunjukkan: (1) ketahanan fisik berhubungan nyata dengan akses informasi ( $r=0,328$ ;  $p<0,01$ ), semakin tinggi akses informasi yang diperoleh keluarga nelayan maka semakin tinggi pula ketahanan fisik keluarga; (2) ketahanan sosial berhubungan nyata dengan lama pendidikan suami ( $r=0,335$ ;  $p<0,01$ ), lama pendidikan istri ( $r=0,301$ ;  $p<0,01$ ), pendapatan per kapita ( $r=0,236$ ;  $p<0,05$ ), pendapatan saat panen ( $r=0,237$ ;  $p<0,05$ ), dan pendapatan saat biasa ( $r=0,287$ ;  $p<0,01$ ); (3) ketahanan psikologis berhubungan nyata dengan umur suami ( $r=-0,258$ ;  $p<0,05$ ), umur istri ( $r=0,313$ ;  $p<0,01$ ), lama pendidikan istri ( $r=-0,244$ ;  $p<0,01$ ), dan total kepemilikan aset ( $r=0,222$ ,  $p<0,05$ ). Semakin tinggi umur suami, semakin rendah ketahanan psikologisnya.

Hubungan antara dukungan sosial dengan modal sosial (Tabel 9) menunjukkan bahwa dukungan sosial (keluarga luas, tetangga, dan pemerintah) meningkatkan partisipasi nelayan dalam mengikuti asosiasi, partisipasi dalam pertemuan, juga merasakan manfaat mengikuti asosiasi.

Hubungan antara modal sosial dengan ketahanan keluarga menunjukkan bahwa ketahanan fisik memiliki hubungan nyata positif dengan beberapa komponen modal sosial (jumlah asosiasi yang diikuti, kepercayaan, solidaritas, dan semangat kerja) sementara ketahanan psikologis dan sosial tidak demikian karena keragaan yang relatif tidak beragam (Tabel 10).

Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi jumlah asosiasi lokal yang diikuti keluarga nelayan maka semakin tinggi ketahanan fisik keluarga dan semakin tinggi tingkat kepercayaan, solidaritas, dan semangat kerja yang dimiliki keluarga nelayan maka semakin tinggi ketahanan fisik keluarga nelayan, begitulah juga sebaliknya.

Tabel 9. Sebaran koefisien korelasi antara komponen dukungan sosial dengan komponen modal sosial

Variabel	Dukungan Keluarga Luas	Dukungan Tetangga	Dukungan Pemerintah
Jumlah asosiasi lokal yang diikuti	-0,072	0,012	0,043
Partisipasi anggota dalam asosiasi	0,266*	0,265*	0,300**
Partisipasi anggota dalam pertemuan	0,116	0,225*	0,244*
Manfaat asosiasi	0,267*	0,152	0,249*
Kepercayaan	-0,150	-0,036	0,179
Solidaritas	-0,273*	-0,119	-0,126
Semangat kerja	-0,097	0,097	0,067

Keterangan:

\* = Korelasi signifikan pada  $p < 0,05$ \*\*= Korelasi signifikan pada  $p < 0,01$ 

Tabel 10. Sebaran koefisien korelasi antara komponen ketahanan keluarga dengan komponen modal sosial

Komponen Peubah Penelitian	Ketahanan Fisik	Ketahanan Sosial	Ketahanan Psikologis
Jumlah asosiasi lokal yang diikuti	0,316**	0,114	0,099
Partisipasi anggota dalam asosiasi	0,133	0,173	0,216
Partisipasi anggota dalam pertemuan	0,028	0,108	0,083
Manfaat asosiasi	-0,068	0,215	0,016
Kepercayaan	0,296**	-0,021	0,070
Solidaritas	0,391**	0,019	0,093
Semangat kerja	0,267*	-0,076	-0,013

Keterangan:

\* = Korelasi signifikan pada  $p < 0,05$ \*\*= Korelasi signifikan pada  $p < 0,01$ 

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Besar keluarga Juragan dan Janggol relatif sama, dimana sebagian besarnya terkategori keluarga kecil (<4 orang). Sebagian besar suami dan istri Juragan dan Janggol memiliki lama pendidikan lebih rendah dari sembilan tahun, namun lama pendidikan istri Janggol lebih tinggi dibanding Juragan. Pada musim panen dan musim biasa, pendapatan Juragan lebih tinggi secara nyata dibanding Janggol, namun tidak terdapat perbedaan nyata pada musim paceklik. Sebagian besar Juragan dan Janggol termasuk kategori tidak miskin pada musim panen dan biasa, namun lebih dari tiga perempat contoh (74% Juragan dan 89% Janggol) berada pada kategori sangat miskin pada musim paceklik. Juragan memiliki rata-rata aset dua kali lipat (Rp 45.887.000,00) lebih tinggi dari Janggol (Rp 26.741.601,00), sehingga berbeda nyata dibanding Janggol ( $p < 0,05$ ). Sementara itu dukungan sosial berupa dukungan emosi, ekonomi dan informasi yang diterima Juragan dan Janggol dari keluarga luas, tetangga, dan pemerintah relatif tinggi. Tidak

terdapat perbedaan dukungan keluarga luas dan tetangga antara Juragan dan Janggol, namun Juragan menerima dukungan yang lebih tinggi dari pemerintah dibanding Janggol.

Hasil analisis modal sosial menunjukkan bahwa Juragan dan Janggol mengikuti satu sampai empat asosiasi lokal. Jumlah asosiasi yang diikuti, tingkat partisipasi, dan manfaat mengikuti asosiasi yang dirasakan Juragan lebih tinggi secara nyata dibandingkan Janggol. Namun tidak terdapat perbedaan yang nyata kepercayaan masyarakat, solidaritas, dan semangat kerja antara Juragan dan Janggol. Sementara itu hasil analisis ketahanan keluarga menunjukkan sebagian besar Juragan dan Janggol memiliki ketahanan fisik dan ketahanan psikologis terkategori sedang, serta ketahanan sosial terkategori tinggi. Ketahanan fisik keluarga Juragan lebih tinggi dibanding Janggol, namun tidak terdapat perbedaan nyata ketahanan sosial dan ketahanan psikologis antara Juragan dan Janggol.

Rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan yang dimiliki keluarga nelayan Juragan dan nelayan Janggol berhubungan

pada tingginya dukungan sosial yang diterima oleh keluarga. Dukungan sosial (keluarga luas, tetangga, dan pemerintah) meningkatkan partisipasi nelayan dalam mengikuti asosiasi, partisipasi dalam pertemuan, juga merasakan manfaat mengikuti asosiasi. Sementara itu, semakin tinggi jumlah asosiasi lokal yang diikuti keluarga nelayan, tingkat keaktifan, dan manfaat yang dirasakan, semakin tinggi pendapatan keluarga, sehingga semakin tinggi ketahanan fisik keluarga. Hasil lainnya adalah semakin tinggi tingkat kepercayaan, solidaritas, dan semangat kerja yang dimiliki keluarga nelayan maka semakin tinggi ketahanan fisik keluarga nelayan, begitu juga sebaliknya. Modal sosial yang dimiliki Juragan dan Janggol berhubungan dengan meningkatnya pendapatan keluarga. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan ketahanan keluarga fisik nelayan. Namun demikian terdapat hasil yang menunjukkan terjadinya penurunan solidaritas sosial ketika keluarga tidak dalam kondisi membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya.

#### Saran

Hasil utama penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan modal sosial dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan ketahanan fisik keluarga Juragan dan Janggol. Dengan demikian dari temuan tersebut disarankan beberapa hal penting kepada beberapa pihak, yaitu: (1) kepada pemerintah daerah dan dinas terkait (Dinas Perikanan dan Kelautan serta Dinas Sosial Penyelenggaraan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Dinas Pelaksana Program Peningkatan Ketahanan Keluarga dari BKKBN) untuk melakukan program pemeliharaan dan atau peningkatan modal sosial dan dukungan sosial di lingkungan keluarga nelayan, khususnya pada musim paceklik; (2) kepada para peneliti untuk memperluas, memperkaya penelitian sampai ditemukan model spesifik peningkatan ketahanan dan pemberdayaan keluarga sesuai tantangan dan sekaligus potensi lokal; (3) kepada *stakeholder* penanggulangan bencana untuk meningkatkan program pengurangan risiko bencana, terutama kepada masyarakat nelayan sebagai masyarakat yang rentan apalagi yang tinggal di wilayah rawan bencana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djohan R. 2007. *Lead to Togetherness (Leaders & Social Capital)*. Jakarta: Fund Asia Education.
- Fadli. 2007. Peran Modal Sosial dalam Percepatan Pembangunan Desa Pasca Tsunami [tesis]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Mustasya T. 2005. Kemiskinan, Modal Sosial, dan Kelembagaan. <http://www.kompas.com>. [21 Juni 2005].
- Suandi. 2007. Modal Sosial dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Pedesaan Propinsi Jambi [disertasi]. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti E. 2001. Ketahanan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan [disertasi]. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- \_\_\_\_\_. 2008. *Keragaan Pemetik Teh Wanita: Sosial Ekonomi, Ketahanan Keluarga, Konsumsi Pangan, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

---

\* Korespondensi :  
Telp : +62-251 8628303  
Email : euisnm@gmail.com